

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Pembelajaran

##### 1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam pengembangan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam pada prinsipnya diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai islami, akhlak mulia, ataupun budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Qur'an-Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa menggunakan beberapa pendekatan tertentu yang dapat menyentuh berbagai aspek potensi siswa hingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Diantara pendekatan tersebut sebagai berikut:

- a) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian

---

<sup>1</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 2323

- pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan *akhlaqul karimah*, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.
- d) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan.
- e) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah

memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan *akhlaqul karimah*, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>2</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>3</sup> Menurut Arifin, sebagaimana yang dikutip oleh H. Abudin Nata:

Metode, berasal dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.”<sup>4</sup>

Dalam hal ini guru harus memikirkan bagaimana cara yang harus ditempuh dalam prose pembelajarannya sehingga tujuan yang telah diterapkan tercapai. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut:<sup>5</sup>

### a. Metode ceramah

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 33

<sup>3</sup> Zaini Hisyam, *Desain Pembelajaran*. (Yogyakarta: GSD IAIN Sunan Kalijogo, 2002), 145

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 97

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 68

- b. Tanya jawab
- c. Demonstrasi
- d. Diskusi
- e. Karya wisata
- f. Sosiodrama
- g. Kerja kelompok
- h. Metode latihan
- i. eksperimen

Dalam metode pembelajaran terdapat beberapa variable yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Diantaranya yaitu:<sup>6</sup>

- a) Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)
- b) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)
- c) Strategi Pengolahan Pembelajaran (*Management Strategy*)

Ketiga variable diatas merupakan bagian yang integral dalam metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variable juga perlu adanya metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran. Diantaranya yaitu:<sup>7</sup>

- a. Metode Keteladanan

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 136

<sup>7</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* . (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa. Dalam pengertian lain ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas.<sup>8</sup>

d. Metode Nasehat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode

---

<sup>8</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34

ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

e. Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita tersebut. Metode ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

f. Metode Mendidik melalui Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

g. Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.

h. Metode *bandongan/Weton*

Metode *bandongan* menurut Zamakhsyari Dhofier adalah metode belajar di mana sekelompok murid (jumlah banyak) mendengarkan

seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku Islam dan bahasa Arab, kemudian setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>9</sup> Metode *bandongan* atau sistem *weton* ini merupakan metode belajar tertua di pondok pesantren menyertai metode sorogan dan tentunya merupakan inti dari pengajaran di suatu pesantren.<sup>10</sup>

#### i. Metode Drill

Menurut Rustiyah metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki keterampilan ataupun ketangkasan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.<sup>11</sup>

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.<sup>12</sup> Evaluasi pengajaran adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan

---

<sup>9</sup> Armal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110

<sup>10</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 113

<sup>11</sup> Armal Arief, *Pengantar Ilmu...*, 174

<sup>12</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 20

nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Untuk menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan tindakan penilaian/evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya. Hasil evaluasi pembelajaran ini dapat memberikan umpan balik kepada pengajar untuk memperbaiki proses mengajar belajar atau remedi bagi peserta didik.<sup>13</sup>

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan teknik dan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik dan banyaknya materi pembelajaran yang sudah disampaikan.<sup>14</sup> Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru adalah, 1) tes (tulisan, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan, 3) wawancara.

---

<sup>13</sup> Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 94

<sup>14</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 210



1. Teknik evaluasi/ penilaian melalui tes
  - a. Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
  - b. Tes lisan yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.
  - c. Tes perbuatan yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja (penilaiannya dilakukan melalui persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya).
2. Teknik evaluasi/ penilaian melalui observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam kegiatan observasi ini disiapkan format pengamatan yang berisi perilaku yang akan dinilai dan batas waktu pengamatan.
3. Teknik evaluasi/ penilaian melalui wawancara mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan. Teknik wawancara ini dapat juga digunakan sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.<sup>15</sup>

Penilaian sebagai bagian dari bentuk evaluasi dalam pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan apa adanya, tidak boleh dibuat-buat karena berhubungan dengan pembiasaan dan pengembangan selanjutnya.

## **B. Unsur-unsur Pembelajaran**

Pembelajaran aktualisasinya berwujudnya serangkaian dari keseluruhan tindakan guru dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Efektifitas dapat diukur dari tingginya kualitas dan kuantitas hasil belajar yang dicapai anak. Sedangkan efisien dalam arti penggunaannya yang dimaksud sesuai

---

<sup>15</sup> Ibid., 210-211

dengan waktu, fasilitas maupun kemampuan yang tersedia.

Secara singkat, menurut Slameto dalam pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang<sup>16</sup> :

- a. Komponen sistem yaitu guru/dosen, siswa/mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar telah disiapkan.
- b. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan.
- c. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari akan dan yang telah diidentifikasi.
- d. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.
- e. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
- f. Bahan pengait yang telah direncanakan.
- g. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah diskusi dan lain sebagainya, dan
- h. Media yang digunakan.

Keseluruhan tindakan guru dalam upaya merealisasikan kegiatan pembelajaran, mencakup dimensi yang bersifat makro (umum) maupun bersifat mikro (khusus). Secara makro, pembelajaran terkait dengan tindakan guru dalam:

- a. Memilih dan mengoperasionalkan tujuan pembelajaran
- b. Memilih dan menetapkan sistem pembelajaran

---

<sup>16</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: 2008), 4

- c. Pengelolaan bahan ajar
- d. Pengalokasin waktu
- e. Pengturan bentuk aktivitas pembelajaran
- f. Metode teknik dan prosedur pembelajaran
- g. Pemanfaatan penggunaan media pembelajaran
- h. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran
- i. Pengembangan iklim pembelajaran
- j. Pemilihan pengembangan dan pelaksanaan evaluasi.

Bertolak dari jabaran tentang tindakan guru tersebut di atas, kiranya dapat dimengerti secara makro, pembelajaran berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan program pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran mengaktual pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Sedangkan tindakan guru yang bersifat mikro, berkaitan langsung dengan tindakan-tindakan operasional-interaktif guru di kelas. Tindakan guru yang dimaksud berhubungan dengan pelaksanaan siasat dan taktik dalam mengoperasionalkan pelaksanaan metode, teknik, prosedur pembelajaran maupun siasat dan taktik operasional dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran.

### ***C. Boarding School***

#### ***1. Pengertian Boarding School***

*Bording School* diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat

tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.<sup>17</sup>

Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *Bording School* adalah lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.<sup>18</sup>

Istilah *Bording School* bukanlah sebuah lembaga pendidikan yang baru di Indonesia, karena pendidikan dengan model asrama tersebut telah lama dilaksanakan di Negara ini yaitu pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dofir pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi 2 yakni pesantren salafi yaitu pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisioanal dan pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) dengan pendidikan tradisional. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Sedangkan

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 72

<sup>18</sup> Maksudin, "*Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111

di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu teknologi secara intensif.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Bording School* adalah kumpulan yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan dan pengajaran yang Islam yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya dapat berinteraksi dalam 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

## 2. Unsur-unsur *Bording School*

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penyelenggaraan *bording school* dengan baik, diperlukan sebuah keterpaduan dari setiap unsur yang ada di *bording school*. Terdapat beberapa unsur *bording school*, diantaranya yakni asrama, siswa, pengasuh, materi pelajaran.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Madania, terdapat beberapa unsur dalam *bording school*, diantaranya yaitu asrama, pengasuh, siswa, masjid.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur dari *bording school* terdiri dari:

### 1) Asrama

---

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-17

<sup>20</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan..*, 157-159

<sup>21</sup> *Ibid.*, 160-162

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan di pimpin oleh seorang kepala asrama.

## 2) Pengasuh

Pengasuh merupakan penanggung jawab sekaligus orang tua para siswa di asrama. Pengasuh memiliki pengaruh yang besar di lingkungan asrama. Nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren yang mengutamakan pendidikan agama serta nilai-nilai pada aspek sosial yang membentuk pola relasi sosial ditransisikan melalui pendidikan di asrama terhadap pembentukan watak siswa.<sup>22</sup>

## 3) Siswa

Para siswa yang diterima dilembaga ini adalah siswa terbaik dari pesantren-pesantren yang telah memiliki basis pengetahuan agama yang cukup.

## 4) Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sebagai pengembangan kegiatan extra kurikuler, seperti shalat berjama'ah dan tadarus (belajar Al-Qur'an).

## 5) Materi Pelajaran

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan yang diperkaya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan. Meskipun Boarding School tidak sama persis

---

<sup>22</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Inonesia Abad ke-20*, (Jakarta: UIN Press, 2009), 140

dengan pendidikan di pesantren, sekolah ini menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren.

Model pendidikan *Boarding School* adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan islam dilembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal. Sekolah model ini menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama yang komprehensif bagi pembentukan pribadi yang kuat secara agama, perwujudan, dan perilaku yang berakhlak mulia dan diperkaya dengan perkembangan sains dan teknologi.<sup>23</sup>

### 3. Program *Bording School*

Program-program yang diselenggarakan oleh boarding school untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lain, karena tidak ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah reguler pada umumnya. Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi misi masing-masing lembaga boarding school tersebut. Namun, secara umum karakteristik boarding school dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta pada aspek kedisiplinan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nurhayati Djamar, *Dinamika Pendidikan...*, 152

<sup>24</sup> *Ibid.*, 157

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding school lebih menekankan pada pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh bagi setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjawalan pembelajaran yang lebih luasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara luasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh guru/pembimbing.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49



Keseluruhan proses pendidikan boarding school diarahkan pada penguasa sains dan teknologi, pengembangan kepribadian serta pembentukan watak siswa, maka kurikulum yang diterapkan merupakan penjabaran dari ketiga unsur tersebut. Setidaknya ada tiga program pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah boarding school, yaitu:

1) Kegiatan kurikuler

Kegiatan ini merupakan substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan kurikuler ini dilaksanakan melalui tatap muka di sekolah untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi. Substansi muatan lokal ini ditentukan oleh satuan pendidikan terkait.

2) Ekstrakurikuler

Untuk menunjang program pembelajaran akademis di boarding school, maka diperlukan program ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa, menyalurkan minat dan bakat serta prestasi nonakademis siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka seraf memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan yang telah dipelajari. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) Meningkatkan dan memantapkan pengembangan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi.
  - b) Mengenali hubungan antar pelajar dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Keagamaan

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari kepengasuhan asrama diperkaya dengan menerapkan kegiatan yang sejalan dengan prinsip pesantren, seperti shalat jama'ah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab dan sebagainya. Hal ini bertujuan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa. disamping itu, sebagai nilai tambah dan keunggulan boarding school juga diselenggarakan program-program unggulan seperti penguasaan bahasa asing, teknologi, tahfidh Al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

#### 4. Segi-segi Positif *Boarding School* dalam Pendidikan

Ada beberapa segi Positif *Boarding School* jika dibandingkan dengan pendidikan sekolah reguler, yaitu:

##### 1) Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic

---

<sup>26</sup> Sarbini, Pendidikan Kepatuhan Anak, <http://www.slideshare.net/iniabras/pembinaankepatuhan-peserta-didik-di-sekolah>. Diakses 06 Februari 2017 pukul 21.30

development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

## 2) Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya ilihatnya dalam kelas, tapi juga dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya, maka semua dari tukang sapu sampai principal bahasa asing. Begitu juga dalam membangun religius socity, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

## 3) Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa

terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak unuk melatih anak dan menghargai pluralitas.

#### 4) Jaminan Keagamaan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadop pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilihat sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.<sup>27</sup>

## D. Karakter Siswa

### 1. Pengertian Karakter

Dalam Bahasa Indonesia karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, udi pekerti, perangai, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, tabiat, watak.<sup>28</sup> Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Jonar Maknun, *Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Boarding School berbasis Keunggulan Lokal*, (Pdf, JPTA FPTK UPI), 11

<sup>28</sup> Tim Penyusun Tesaurus, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 273

<sup>29</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010), 90

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: “character” dan Indonesia “karakter”. Yunani character dan charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh cirri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.<sup>30</sup>

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Scerenko, karakter yaitu sebagai atribut atau cirri-ciri yang membentuk dan membedakan cirri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>31</sup>
- b. Menurut Gordon W. Allport, karakter yaitu suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.<sup>32</sup>
- c. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut

---

<sup>30</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11

<sup>31</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42

<sup>32</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Familia, 2011), 2

memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas, atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang. Dan seseorang itu dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakannya sebagai moral dalam hidupnya.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari dengan ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang bersal dari agama.

---

<sup>33</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2012), 2

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, LITBANG, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 7-10

- b. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kemdikbud merilis beberapa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu:<sup>35</sup>

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>35</sup> Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemdiknas), 9-10

- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.



- k. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.<sup>36</sup>

### 3. Pilar-pilar Karakter

Di dalam pendidikan karakter terdapat pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang saling terkait. Diantaranya yaitu, *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).<sup>37</sup>

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:<sup>38</sup>

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

---

<sup>36</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemdikbud, 2007), 27

<sup>37</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 49-50

<sup>38</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 42-43

- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Sementara Fatchul Mu'in menyatakan bahwa pilar karakter ada enam, yaitu: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *citizenship-civic duty* (kesadarn berwarga negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthines* (kepercayaan).<sup>39</sup>

Beberapa pilar karakter di atas, merupakan karakter yang berkaitan dengan karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri dan orang lain. Apabila pilar-pilar tersebut karakter tersebut diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik atau masyarakat yang berkarakter unggul.

---

<sup>39</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011 ), 160

Pilar-pilar karakter ini tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemi karakter yang mulia dan agung hal ini sesuai dengan firman Allah di bawah ini:<sup>40</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab: 21).

Dari pilar-pilar karakter yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang cukup menonjol antara pendapat para tokoh. Pada dasarnya pilar-pilar karakter itu, mencakup karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter hubungannya dengan diri sendiri, dan karakter hubungannya dengan sesama. Pilar-pilar karakter ini dapat dikembangkan di sekolah-sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

#### 4. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran dan As-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yamunu, 1971), 417

atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak kepada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini.<sup>41</sup>

فَأَهْمَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (As-Syams: 8).<sup>42</sup>

Dari pemaparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Quran tersebut merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk, menjalankan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya, ataupun menjadikan dirinya sebagai hamba yang mukmin atau musrik. Semua itu tergantung dari manusianya itu sendiri dia akan memilih jalan yang benar atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu,

<sup>41</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34-35

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yamunu, 1971), 595

pendidikan, dan aspek warotsah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter di antaranya:<sup>43</sup>

1) Faktor *insting* (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan lain-lain. Namun perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

3) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan

---

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, 177

pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

#### 4) Faktor pergaulan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seorang berada. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. dalam pergaulan itulah akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang di berikan oleh guru-guru di sekolah. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Intensitas mana yang lebih tinggi seseorang berada maka itulah yang akan memberi pengaruh paling besar terhadap perkembangan karakter seseorang.

### **E. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter Religius**

#### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.<sup>44</sup>

Menurut Muhaimin, kata Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata Religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai

---

<sup>44</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 11

keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal.<sup>45</sup> Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>46</sup>

Dari pemaparan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu akhlak atau budi pekerti seseorang yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

## **2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Religius**

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.<sup>47</sup>

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasi nilai religius dalam diri anak-anak. Orang tua harus menjadi teladan agar menjadi anak-anak menjadi manusia yang berreligius.

Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius. Seperti; pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar saja, memberikan

---

<sup>45</sup> Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124

<sup>46</sup> *Ibid.*, 125

<sup>47</sup> *Ibid.*, 124



kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.<sup>48</sup>

Pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk:<sup>49</sup>

- a. Mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah islam berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini
- b. Menjadikan sejarah islam sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri
- c. Menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Religius.**

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisa-sisa batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran dan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 126

<sup>49</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan merupakan hubungan yang kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Dalam beberapa sikap tentunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi orang tersebut melakukan tingkah laku keagamaan dalam psikologi agama tersebut dengan istilah motivasi.

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan motive yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu tema motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir

dari gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku.<sup>50</sup>

Sebagian ahli psikolog membagi motivasi manusia kepada tiga bagian yaitu:<sup>51</sup>

- a. Motivasi Biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, keperluan udara, letih dan menjauhi rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Emosi. Seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, jijik, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu. Emosi-emosi ini berbeda dengan motivasi biologis yang tidak secara langsung berhubungan dengan keperluan-keperluan organik dan keadaan jaringan tubuh. Dia lebih banyak bergantung dan berkaitan dengan perangsang-perangsang luar. Oleh karena itu ia lebih luas dan beraneka ragam motivasi-motivasi biologis.
- c. Nilai-nilai dan Minat, yaitu nilai-nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi-motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang dimilikinya.

---

<sup>50</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 75

<sup>51</sup> *Ibid.*, 76-77

Selain itu juga seseorang yang cenderung mengerjakan aktifitas-aktifitas yang diminatinya. Nilai-nilai dan minat adalah motivasi-motivasi yang paling tidak hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat peran motivasi itu.<sup>52</sup> Yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakan selektif. *Keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia ddalam beramal, benar dan salah sehingga bisa dilihat kebenaran dan kesalahannya.

Jadi, motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya.dari semua fungsi atau peranan motivasi di atas, fungsi pendoronglah yang paling dominan diantara fungsi-fungsi yang lain.

Di dalam agama islam terdapat motivasi beragama yang rendah. Yaitu sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya', seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 78

<sup>53</sup> *Ibid.*, 78-79

- b. Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya
- c. Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestice, seperti ingin mendapatkan predikat alim atau taat
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang dalam shalat atau menikah
- e. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap orang sebagai beban, sebagai sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup. Jika dilihat dari kaca mata psikologi agama, sikap seseorang terhadap beragama akan buruk dampaknya secara kejiwaan karena ia rasakan agama sebagai tanggungan atau beban dan bukan dirasakan agama itu sebagai kebutuhan. Untuk itu perlu diubah kesan wajib, beban, atau tanggungan terhadap agama itu menjadi kebutuhan agar agama itu menjadi berkah dan rahmat dalam hidup.

Sedangkan keberagaman motivasi yang tinggi dalam Islam adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan kejiwaannya, serta membebaskannya dari gangguan dan penyakit

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 79-80

- kejiwaan. Orang yang bercita-cita untuk masuk syurga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal ketakwaan, serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat. Di dalam Islam, ketakwaan itu merupakan pokok bagi timbulnya kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa. Sedangkan kejahatan merupakan pokok bagi timbulnya kesengsaraan dan ketidakbahagiaan jiwa manusia.
- b. Motivasi beragama didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tingkat motivasi ini lebih tinggi tingkat kualitasnya daripada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT serta tidak banyak dimotivasi oleh keinginan untuk masuk syurga atau neraka
  - c. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan dan kecintaan Allah SWT dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada Allah SWT sehingga memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah SWT.
  - d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai

kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas yang berupa motivasi beragama baik yang berkategori rendah maupun tinggi, pada akhirnya tetap melahirkan tingkah laku keagamaan. Karena itu motivasi-motivasi di atas merupakan faktor-faktor pendorong yang dapat membentuk dan berpengaruh terhadap karakter religius seseorang.

Di dalam psikologi islam terdapat empat hal yang dapat membentuk karakter religius seseorang. Diantaranya yaitu:<sup>55</sup>

a. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi

Pengamatan psikologi menunjukkan bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Dengan jalan demikian orang tersebut memebelokkan arah kebutuhan atau keinginannya. Kebutuhan-kebutuhan manusia di atas pada hakikatnya lebih terarah kepada suatu obyek duniawi, contohnya harta benda, kehormatan, penghargaan, perlindungan, dan sebagainya. Akan tetapi karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, serta mengharapkan pemenuhan keinginan dari Tuhan.

Dari sinilah kemudian akhirnya terlahir karakter atau tingkah laku religius seseorang.

b. Agama Sebagai Sarana Untuk Menjaga Kesusilaan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 82-86

Agama memiliki kontribusi terhadap proses sosialisasi dari masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat ini tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu system nilai sebagai tuntutan umum untuk mengarahkan aktifitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial, dan agama sangat dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bukan keagamaan, melainkan bersifat moral dan sosial. Motivasi beragama yang dilahirkan lewat tingkah laku keagamaannya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

#### c. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Intelekt yang Ingin Tahu

Agama memang mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual-kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan ekstensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar



dalam kehidupannya, yaitu darimana manusia itu datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada.

Ada tiga sumber kepuasan yang dapat ditemukan manusia dalam agama oleh intelek yang ingin tahu. *Pertama*, agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan sbagian haknya dalam aliran *gnosis*, sebuah aliran Yunani-Romawi pada abad-abad pertama masehi. Aliran ini membebaskan penganutnya dari kejasmanian dan dianggap menghambat serta mencekik manusia. Aliran ini menawarkan campuran dari spekulasi teologis filosofis dengan inisiasi dalam materi. Berkat usaha spekulasi dan inisiasi yang keduanya disert ulah tapa, manusia dianggap memperoleh keselamatan dalam diri sendiri berupa kebebasan batin dan moral.

*Kedua*, dengan menyajikan suatu moral, maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam kehidupannya agar ia mencapai kehidupannya.

*Ketiga*, bahwa mitos dan ritus mengintegrasikan manusia ke dalam keseluruhan dunia yang sacral, sehingga hidup manusia yang sehari-hari pun mendapt arti dan maknanya. Keinginan manusia yang mendalam agar ia dapat mengendalikan khidupannya dan tidak terbawa arus kehidupan. Keinginan inilah yang dipenuhi agama. Maka dipandang dari sudut pandang psikologi harus dikatakan bahwa agama memeberikan sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada Tuhan.

Dengan demikian agama dapat menjadikan manusia aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas akan melahirkan adanya pembentukan karakter religius dalam kehidupan seseorang.

#### d. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya adalah ketakutan yang tidak ada sebabnya. Ketakutan ini sangat penting untuk psikologi agama. Ketakutan tanpa sebab itu membingungkan manusia dari pada ketakutan yang mempunyai sebab. Kalau ada sebab, maka rasa takut diatasi dengan memerangi sebab yang menakutkan itu. Tapi kalau tidak ada sebab bagaimana lagi orang akan harus memerangi ketakutan itu. Namun demikian, sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian), maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi karakter atau tingkah laku religius seseorang.

Karena itu, justru ketakutan itu begitu erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi, sehingga dapat menimbulkan karakter religius seseorang. Maka wajar saja bila psikologi menghubungkan dengan ketakutan.

### F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Rizkiani dengan judul "*Pengaruh Sistem Bording School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammayyah Daerah Garut.*"<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)*, 2012

Berdasarkan hasil penelitian sistem *boarding school* berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 75,9% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68%-83%. Begitu pula karakter peserta didik berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 73% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68%-83%. Realitas korelasi sistem *boarding school* (variabel X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969 angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh sebesar  $20,57 > \text{tabel } 2,048$ , ini berarti bahwa bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Sedangkan kadar pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

2. Penelitian yang dilakukan Farojitul dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Sistem Boarding School di Sekolah Umum dan Madrasah* (Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar).<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Farojitul, *Manajemen Pembelajaran Sistem Boarding School di Sekolah Umum dan Madrasah (Studi Multisitus di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)*, Tulungagung: Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016

Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan manajemen pembelajaran sistem boarding school di sekolah umum dan madrasah?, 2) Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran sistem boarding school di sekolah umum dan madrasah?, 3) Bagaimana evaluasi manajemen pembelajaran sistem boarding school di sekolah umum dan madrasah?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pada tahap perencanaan, guru melakukan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di sesuaikan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah ditentukan oleh pemerintah, yang kemudian dikembangkan sendiri oleh guru setempat menjadi RPP pelaksanaan harian dan dijadikan sebagai dasar menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru kepada siswa. Sedangkan, untuk pembelajaran di dalam asrama, pamong asrama tidak menyusun RPP, karena pada dasarnya materi yang disampaikan di asrama sama dengan materi yang disampaikan di madrasah, sehingga pamong asrama hanya menjabarkannya saja dengan lebih kreatif. 2) Pada awal tahap pelaksanaan guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti, serta penutup pelajaran. 3) Pada tahap evaluasi pembelajaran, tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan evaluasi. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi 3, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi efektif dan evaluasi psikomotorik.

3. Penelitian yang dilakukan Darni dengan judul “*Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*” (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung).<sup>58</sup>

pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung, (2) Bagaimana strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung, (3) Bagaimana strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah melalui penerapan (a) Mengucapkan salam serta berjabat tangan, (b) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa. (c) Mencintai ilmu, dengan memberi pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan melalui menghidupkan perpustakaan. (d) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (e) Membiasakan siswa untuk

---

<sup>58</sup> Darni, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*” (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung), Tulungagung: Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016

bersikap ramah terhadap orang lain. (f) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat. (g) Menerapkan sopan santun terhadap siswa. (2) Strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar terhadap siswa, (b) Membangun rasa tanggung jawab terhadap siswa, (c) melatih mental percaya diri, (d) Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, (e) Menumbuhkan sifat jujur terhadap siswa, (f) Menumbuhkan sikap menghargai proses pembelajaran terhadap siswa yang tidak hanya fokus terhadap hasil, (g) Membangun sifat amanah terhadap siswa. (3) Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Mendidik siswa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, (b) Melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan ikhlas, (c) Menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Qur'an, (d) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT, (e) Mengajak siswa untuk semangat mengerjakan shalat-shalat sunah, (f) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah, (g) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya. Guru memberi pemahaman kepada

siswa bahwa semua berasal dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah SWT. mengadakan zikir secara rutin.

4. Penelitian yang dilakukan Muh Musiran dengan judul “Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Cepu Kabupaten Blora).<sup>59</sup> Jenis penelitiannya adalah penelitian Kualitatif , dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem *Boarding School*, 2) Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem *Boarding School*, 3) Bagaimana evaluasi Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem *Boarding School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru maupun pengasuh telah mempersiapkan diri baik kompetensinya maupun isi materi, pelaksanaan pembelajaran serta tahap penilaian/ evaluasi juga dilaksanakan dengan baik dari kepala sekolah, guru, maupun oleh pengasuh. Dan terbentuknya anak-anak yang mengamalkan agama dan akhlak siswa yang terpuji, berupa kemandirian, tanggungjawab, keimanan, ketaqwaan terhadap Allah Swt.
5. Penelitian yang dilakukan Mahbub Junaidi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “*Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011*”.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Muh. Musiran, *Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Cepu Kabupaten Blora)*, Semarang 2012

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi ini adalah menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deduktif yaitu penggalan data diambil melalui buku-buku ilmiah, majalah, peraturan perundang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah dengan cara menganalisa sumber data yang ada.

Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlak. dimana pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akhlah akhlak. untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak.

**Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Temuan	Perbedaan
1.	Rizkiani	Pengaruh Sistem <i>Bording School</i> Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)	kadar pengaruh sistem <i>bording school</i> terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.	Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif
2	Farojitul	Manajemen Pembelajaran Sistem <i>Boarding School</i> di Sekolah Umum dan Madrasah (Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum	Pada tahap perencanaan, guru melakukan penyusunan RPP yang kemudian dikembangkan sendiri oleh guru. Sedangkan, untuk pembelajaran di dalam asrama, pamong asrama tidak menyusun RPP, karena pada dasarnya materi yang disampaikan di asrama sama dengan materi yang disampaikan di madrasah. Pada awal tahap pelaksanaan guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti, serta penutup pelajaran. Pada tahap evaluasi pembelajaran, tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian



		Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan (Blitar)	dalam kegiatan evaluasi.	
3	Darni	<i>Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> ” (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)	Strategi yang dilakukan melalui penerapan perbuatan yang baik dalam kehidupan di sekolah dengan melakukan kegiatan yang baik. Menumbuhkan jiwa keikhlasan, mengajak siswa berbuat kebaikan dan menumbuhkan jiwa yang baik dan juga selalu mengajak siswa mengingat Allah SWT di dalam hatinya.	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian
4	Muh. Musiran	Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Cepu Kabupaten Blora)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru maupun pengasuh telah mempersiapkan diri baik kompetensinya maupun isi materi, pelaksanaan pembelajaran serta tahap penilaian/ evaluasi juga dilaksanakan dengan baik dari kepala sekolah, guru, maupun oleh pengasuh. Dan terbentuknya anak-anak yang mengamalkan agama dan akhlak siswa yang terpuji, berupa kemandirian, tanggungjawab, keimanan, ketaqwaan terhadap Allah Swt.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian
5	Mahbub Junaidi	Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi ini adalah dimana pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akhlah akhlak. untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian

### G. Paradigma Penelitian

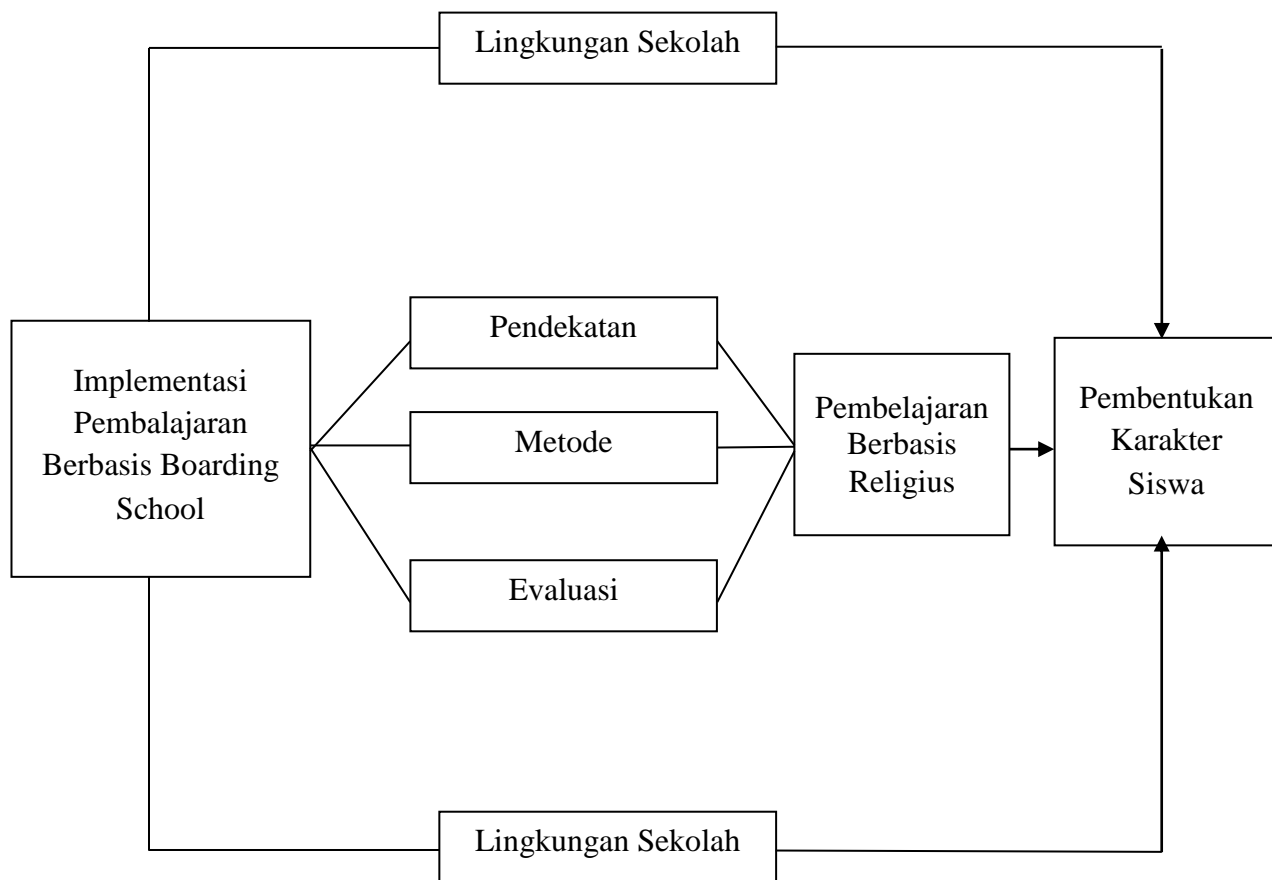
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>61</sup>

Pada dasarnya dalam penelitian deskriptif, peneliti ingin mengetahui fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana strategi pembelajaran berbasis boarding school dalam membentuk karakter siswa MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung dan SMAI Sunan Gunung Jati Ngunt Tulungagung. Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konsep seperti di bawah ini:

---

<sup>61</sup> Sugiono, Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55



Gambar. 2.1 Paradigma Penelitian